

**HUBUNGAN ANTARA MINAT MENGIKUTI KEGIATAN
EKSTRAKURIKULER DENGAN INTENSI
DELINKUENSI REMAJA PADA SISWA
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN
(SMK) DI KOTA SEMARANG**

JURNAL



Disusun Oleh:

UTAMI RETNO HAPSARI

M2A 003 073

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
MARET 2010**

**HUBUNGAN ANTARA MINAT MENGIKUTI KEGIATAN
EKSTRAKURIKULER DENGAN INTENSI DELINKUENSI REMAJA
PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) DI KOTA
SEMARANG**

Utami Retno Hapsari, Prasetyo Budi Widodo, Imam Setyawan

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

ABSTRAK

Intensi delinkuensi remaja adalah kecenderungan remaja untuk bertingkah laku melanggar norma yang berlaku dalam masyarakat, melakukan pelanggaran hukum, bertindak antisosial serta melakukan perbuatan yang mengganggu kepentingan umum. Intensi delinkuensi remaja diduga dipengaruhi oleh jenis aktivitas yang dipilih remaja dalam mengisi waktu luangnya. Minat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu aktivitas positif yang dapat dilakukan remaja dalam mengisi waktu luang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara minat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan intensi delinkuensi remaja pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Semarang.

Sampel penelitian ini berjumlah 116 orang dengan karakteristik siswa SMK yang berusia 15-18 tahun. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *cluster proporsional random sampling*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah *self report personality inventories*, dengan alat ukur Skala Minat Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler yang berjumlah 31 aitem ($\alpha=0,942$) dan Skala Intensi Delinkuensi Remaja berjumlah 51 aitem ($\alpha=0,942$).

Berdasarkan hasil analisis data dengan teknik *Pearson Product Moment* diperoleh koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar -0,491 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara minat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan intensi delinkuensi remaja pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Semarang. Sumbangan efektif (*R square*) dalam penelitian ini sebesar 0,241, artinya intensi delinkuensi remaja 24,1% ditentukan oleh minat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, sedangkan sisanya sebesar 75,9% ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Kata kunci : minat, kegiatan ekstrakurikuler, intensi, delinkuensi remaja, siswa, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

**RELATIONSHIP BETWEEN THE INTEREST FOLLOW
EXTRACURRICULAR SCHOOL ACTIVITIES WITH THE INTENTION
JUVENILE DELINQUENCY ON STUDENT VOCATIONAL HIGH
SCHOOL IN THE CITY OF SEMARANG**

Utami Retno Hapsari, Prasetyo Budi Widodo, Imam Setyawan

Psychology Faculty of Diponegoro University

ABSTRACT

Juvenile Delinquency intention is the tendency to act violating norms prevailing in society, in violation of law, anti-social acts and acts which disturb the public interest. Juvenile Delinquency intention affected by the type of activities selected adolescents in spare time. Interests follow extracurricular activities is one of positive activity that could be done in spare time adolescent. This study aims to describe the relationship between interest follow extracurricular activities with the intention juvenile delinquency on students of Vocational High School in Semarang.

The research sample consists of 116 people with the characteristics of vocational high school students aged 15-18 years. Sampling was done using proportional cluster random sampling technique. Methods of data collection in this study are self report personality inventories, measuring devices Interest Follow Extracurricular School Activities Scale with amounts to 31 aitem ($\alpha = 0.942$) and Intention Juvenile Delinquency Scale totaling 41 aitem ($\alpha = 0.942$).

Based on the results of data analysis technique with Pearson Product Moment correlation coefficient (r_{xy}) equal to -0,491 with $p=0.000$ ($p<0.01$). the result show that there is a significant negative relationship between interest follow extracurricular school activities with the intention juvenile delinquency on student vocational high school in Semarang. Effective Contribution (R square) in this syudy amounted to 0.241, that meaning 24.1% juvenile delinquency intention is determined by the interest follow extracurricular school activities, while the rest equal to 75.9% determined by other factors that are not revealed in this study.

Keywords : interest, extracurricular school activities, intention, juvenile delinquency, student, vocational high school.

PENDAHULUAN

Tindak kriminalitas yang melibatkan pelajar semakin meningkat jumlahnya. Pelajar tidak lagi sekedar terlibat dalam aktivitas nakal seperti membolos sekolah, merokok, minum minuman keras, atau menggoda lawan jenis, tetapi tidak jarang remaja terlibat dalam aksi tawuran, terlibat dalam penggunaan napza, pencurian kendaraan bermotor dan terjerumus dalam kehidupan seksual pranikah (Dedi, 2009).

Satreskrim Polwiltabes Semarang mencatat terjadi peningkatan kasus kriminal yang dilakukan oleh remaja sepanjang tiga tahun terakhir. Pada tahun 2007, tercatat sebanyak 16 kasus, tahun 2008 sebanyak 19 kasus dan peningkatan cukup tajam pada tahun 2009 sebanyak 35 kasus. Kasus kriminal yang dilakukan remaja didominasi kasus pencurian diikuti pengeroyokan, penganiayaan, pemerasan dan pemerkosaan (Data Ops Reskrim Polwiltabes Semarang, Oktober 2009). Kenakalan remaja harus diatasi, dicegah dan dikendalikan sedini mungkin agar tidak berkembang menjadi tindak kriminal yang lebih besar yang dapat merugikan dirinya sendiri, lingkungan masyarakat dan masa depan bangsa.

Tugas perkembangan memegang peranan penting untuk menentukan arah perkembangan yang normal, begitu juga pada remaja (Hurlock, 2002, h.9). Semua tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan yang besar dalam sikap dan pola perilaku anak sebagai persiapan untuk menghadapi masa dewasa (Hurlock, 2002, h.209). Tugas perkembangan pada masa remaja yang disertai dengan berkembangnya kapasitas intelektual, stres dan harapan-harapan baru yang

dialami remaja membuat remaja mudah mengalami gangguan baik berupa gangguan pikiran, perasaan maupun gangguan perilaku. Stres, kesedihan, kecemasan, kesepian, keraguan pada diri remaja membuat remaja mengambil risiko dengan melakukan kenakalan (Fuhrmann, 1990, h.334).

Hampir setiap perilaku manusia didahului oleh adanya intensi untuk berperilaku. Delinkuensi, seperti halnya bentuk perilaku yang lain didahului oleh adanya intensi berperilaku delinkuen. Jika ingin mengetahui apa yang akan dilakukan seseorang, cara terbaik untuk meramalkannya adalah mengetahui intensi orang tersebut (Smet, 1994, h.165). Intensi delinkuensi menunjuk pada kecenderungan perilaku yang berupa penyimpangan atau pelanggaran terhadap norma-norma yang berlaku.

Kegiatan di masa remaja sering hanya berkisar pada kegiatan sekolah dan seputar usaha menyelesaikan urusan di rumah, selain urusan tersebut remaja memiliki banyak waktu luang. Waktu luang tanpa kegiatan terlalu banyak akan menimbulkan gagasan untuk mengisi waktu luang dengan berbagai bentuk kegiatan. Apabila remaja melakukan kegiatan yang positif tentu tidak akan menimbulkan masalah. Namun, jika waktu luang tersebut digunakan untuk melakukan kegiatan yang negatif maka lingkungan dapat terganggu.

Pengisian waktu luang dengan baik dengan cara yang sesuai dengan umur remaja, masih merupakan masalah bagi kebanyakan remaja. Kebosanan, segan untuk melakukan apa saja merupakan fenomena yang sering kita jumpai (Monks, 2002, h.285). Terkait dengan masalah delinkuensi, Masngudin (2008) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa waktu luang yang tidak digunakan untuk

kegiatan positif merupakan faktor yang kuat menyebabkan terjadinya delinkuensi, selain pengaruh teman sebaya dan lingkungan sosial sekitar.

Masa remaja merupakan masa belajar di sekolah. Selama menghabiskan waktu di sekolah, remaja sedang mengisi waktu dengan kegiatan positif. Namun pada kenyataannya, waktu luang di luar jam sekolah justru lebih banyak dibandingkan dengan jam sekolah. Hal tersebut memberi peluang kepada remaja salah bergaul dan melakukan kegiatan – kegiatan negatif sehingga terjebak pada kenakalan remaja.

Sekolah sebagai instansi yang selama ini dipercaya untuk mendidik anak – anak dan remaja dapat mengambil peran membantu remaja mengisi waktu luangnya dengan kegiatan positif. Sekolah dapat memfasilitasi dengan mengaktifkan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah sehingga setelah jam sekolah usai siswa terhindar dari melakukan aktivitas yang mengarah pada kenakalan (Rahayu, 2009). Sekolah perlu memberikan kesempatan melaksanakan kegiatan – kegiatan nonakademik melalui perkumpulan penggemar olahraga sejenis, kesenian, dan lainnya untuk membantu remaja menyelesaikan tugas perkembangannya (Ali & Asrori, 2008, h.170).

Kegiatan ekstrakurikuler dapat mencegah siswa melakukan tindakan yang menjurus kepada hal-hal yang negatif. Setelah pulang sekolah atau waktu liburan, remaja menghabiskan waktu di sekolah bersama dengan kelompok teman sebaya yang dibimbing oleh guru pembina ekstrakurikuler. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa diajarkan keterampilan teknis, disiplin, kerjasama,

kepemimpinan dan nilai – nilai lain yang bermanfaat bagi perkembangan remaja. Aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat memperkecil peluang siswa untuk bergabung dengan teman – teman sebaya yang melakukan aktivitas negatif.

Berbagai kasus yang berkaitan dengan delinkuen, siswa dari Sekolah Kejuruan cenderung lebih banyak terlibat kasus delinkuen jika dibandingkan dengan Sekolah Menengah Umum. Sekolah Menengah Kejuruan adalah sekolah menengah yang lebih menekankan pada praktik dan pengalaman kerja karena siswa-siswa lulusan Sekolah Menengah Kejuruan diharapkan dapat menjadi tenaga kerja yang siap pakai. Sekolah kejuruan seringkali menjadi pelarian ketika tidak diterima masuk Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal tersebut mengakibatkan citra sekolah kejuruan secara umum terpuruk (Wisudo, Kompas, 19 Februari 2005). Citra sekolah yang kurang baik menyebabkan persepsi siswa terhadap sekolah menjadi tidak baik pula dan terinternalisasi menjadi perilaku – perilaku delinkuen.

Sekolah dan pendidikan tinggi menekankan perkembangan keterampilan intelektual dan konsep yang penting bagi kecakapan sosial. Namun hanya sedikit remaja yang mampu menggunakan konsep ini dalam situasi praktis. Remaja yang aktif dalam pelbagai aktivitas ekstrakurikuler menguasai praktik demikian, namun remaja yang tidak aktif tidak memperoleh kesempatan ini (Hurlock, 2002, h. 209 - 210).

RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara minat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan intensi delinkuensi remaja pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Semarang.

DEFINISI OPERASIONAL

1. Intensi Delinkuensi Remaja

Intensi delinkuensi remaja adalah kecenderungan remaja untuk bertingkah laku melanggar norma yang berlaku dalam masyarakat, melakukan pelanggaran hukum, bertindak antisosial serta melakukan perbuatan yang mengganggu kepentingan umum.

2. Minat Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler

Minat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler adalah ketertarikan pada kegiatan akademik yang diselenggarakan sekolah di luar jam pelajaran dengan disertai kecenderungan terlibat dalam kegiatan tersebut.

POPULASI DAN SAMPEL

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa SMK di Kota Semarang. Penentuan populasi berdasarkan pertimbangan sebagai berikut :

- a. Berusia 15-18 tahun. Stani (dalam Simandjuntak, 1984, h.118) menyatakan bahwa remaja pada usia tersebut menunjukkan angka delinkuensi yang sangat tinggi.

b. Tercatat sebagai siswa SMK di Kota Semarang.

Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *cluster proporsional random sampling*, yaitu pengambilan sampel pada populasi dengan memilih sampel yang didasarkan pada klusternya dan jumlah sampel diambil secara proporsional berdasarkan besarnya anggota kelompok (Winarsunu, 2004, h.17).

SMK yang digunakan sebagai tempat penelitian diambil secara acak setelah dikelompokkan berdasarkan Kecamatan. Empat Kecamatan diambil secara acak dari 16 Kecamatan yang ada di Kota Semarang, kemudian masing-masing Kecamatan di ambil satu SMK sebagai tempat penelitian. Masing-masing SMK diambil satu kelas sebagai sampel penelitian. Jumlah populasi penelitian sebanyak 21.720 siswa (Data NISN Jardiknas Jumlah Siswa SMK Kota Semarang 2009/ 2010).

METODE PENGUMPULAN DATA

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *self report personality inventories* (Anastasi, 1997, h.2). Alat yang digunakan berupa skala psikologi, yaitu alat ukur yang mengukur aspek atau atribut psikologis melalui indikator-indikator perilaku yang diterjemahkan dalam aitem-aitem pernyataan atau pertanyaan.

Penelitian ini menggunakan dua skala psikologis untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, yaitu Skala Minat Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler dan Skala Intensi Delinkuensi Remaja.

a. Skala Minat Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler

Skala ini bertujuan untuk mengungkap seberapa tinggi tingkat minat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang dimiliki individu. Skala minat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler menggunakan aspek minat yang diungkapkan oleh Silvia (2006, h.4), dihubungkan dengan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, yaitu : Keingintahuan (*Curiosity*) Keterbukaan terhadap pengalaman (*Openness to Experience*) Dorongan mencari sensasi (*Sensation Seeking*) Kecenderungan bosan (*Boredom of Propeness*) Keluasan minat (*Breadth of Interest*).

b. Skala Intensi Delinkuensi remaja

Skala intensi delinkuensi remaja disusun oleh peneliti untuk mengetahui intensi delinkuensi subjek. Skala ini mengacu pada aspek-aspek intensi Ajzen dan Fishbein (1997) yaitu : tindakan, sasaran, situasi dan waktu dan aspek-aspek delinkuensi (Simandjuntak, 1984, h.25), yaitu : pelanggaran hukum, pelanggaran norma, antisocial dan mengganggu kepentingan umum.

METODE ANALISIS DATA

Analisis data yang digunakan adalah metode statistik karena termasuk metode ilmiah untuk mengumpulkan, menyusun, menyajikan serta menganalisis data penelitian yang berwujud angka. Metode statistik dapat memberikan hasil yang objektif. Hal tersebut merupakan dasar yang dapat dipertanggung jawabkan untuk mencari kesimpulan yang benar (Hadi, 1993, hal. 60).

Seluruh komputasi dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program komputer *Statistical Packages for Social Science* (SPSS) versi 17.0. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis regresi linier.

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

Sebelum dilaksanakan penelitian, dilakukan uji coba skala yang akan digunakan sebagai alat ukur penelitian pada tanggal 3-9 Februari 2010. Setelah dilakukan analisis terhadap daya beda aitem, aitem-aitem yang valid disusun kembali dan digunakan sebagai alat ukur. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 18-20 Februari 2010.

Penelitian dilakukan terhadap 116 orang siswa SMK di empat SMK di Kota Semarang, yaitu SMKN 4 Semarang, SMKN 6 Semarang, SMK Hidayah Semarang, dan SMK Muhammadiyah 2 Semarang. Pengambilan data dilakukan secara klasikal pada jam pelajaran sekolah dengan masuk ke kelas-kelas. Pengambilan subyek penelitian dilakukan dengan sistem random, yaitu dengan cara mengundi kelas yang akan dikenai penelitian.

Hubungan antara variabel minat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan intensi delinkuensi ditunjukkan dengan skor $r_{xy} = -0,491$. Arah hubungan yang negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi minat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler maka intensi delinkuensi remaja akan semakin rendah. Tingkat signifikansi korelasi sebesar $p = 0,000$ ($p < 0,01$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan atau nyata antara minat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan intensi delinkuensi remaja. Hasil tersebut membuktikan

bahwa hipotesis yang menyatakan adanya hubungan yang negatif antara minat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan intensi delinkuensi remaja dapat diterima.

Tabel 18. Hasil Uji Korelasi Minat Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler dan Intensi Delinkuensi Remaja

Variabel	Correlation Coefficient	Sig. (2-tailed)
Minat Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler dengan Intensi Delinkuensi Remaja	-0,491	0,000 (p<0,05)

Tabel 19. Rangkuman Analisis Regresi Minat Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler dan Intensi Delinkuensi Remaja

Model	Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig
Regression	8455,225	1	8455,225	36,195	0,000
Residual	26630,732	114	233,603		
Total	35085,957	115			

Tabel 20. Koefisien Persamaan Garis Regresi

Model		Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	Konstan	156,132	11,429	-0.419	13,661	0,000
	Minat Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler	-0,772	0,128		-6,016	0,000

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat nilai konstanta variabel minat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang dapat memprediksi variasi yang terjadi

pada variabel tergantung, yaitu intensi delinkuensi remaja melalui persamaan garis regresi. Persamaan garis regresi pada hubungan kedua variabel tersebut adalah: $Y = 156,132 - 0,772 X$

Persamaan garis regresi tersebut berarti bahwa setiap penambahan satu skor variabel minat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, maka variabel intensi delinkuensi remaja akan mengalami pengurangan sebesar 0,772. Hal tersebut berarti persamaan garis regresi yang ada membuktikan bahwa minat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler benar-benar berpengaruh secara signifikan atau nyata terhadap intensi delinkuensi remaja.

Tabel 21. Koefisien Determinasi Penelitian

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,491	0,241	0,234	15,284

Pada tabel 20 terlihat bahwa koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh *R Square* adalah 0,241. Angka tersebut menunjukkan bahwa minat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler memiliki sumbangan efektif terhadap intensi delinkuensi remaja sebesar 24,1 %. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa variabel intensi delinkuensi remaja ditentukan oleh variabel minat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sebesar 24,1 % dan sisanya sebesar 75,9 % ditentukan oleh faktor-faktor lain.

PEMBAHASAN

Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan, terbukti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara minat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan intensi delinkuensi remaja yang ditunjukkan dengan angka koefisien korelasi Pearson $r_{xy} = -0,491$ dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Tanda negatif menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara minat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan intensi delinkuensi remaja pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Semarang. Artinya, semakin tinggi minat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler maka semakin rendah intensi delinkuensi remaja dan semakin rendah minat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler maka semakin tinggi intensi delinkuensi remaja.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan peneliti, yaitu terdapat hubungan negatif antara minat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan intensi delinkuensi remaja pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Semarang.

Hasil analisis data lanjutan tentang R square menunjukkan angka 0,241. Angka tersebut mengandung pengertian bahwa dalam penelitian ini, minat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler memberikan sumbangan efektif sebesar 24,1% terhadap intensi delinkuensi remaja. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa variabel intensi delinkuensi remaja dapat diprediksi oleh variabel minat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, sedangkan sisanya sebesar 75,9% ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian ini, intensi delinkuensi remaja dipengaruhi oleh minat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan positif untuk mengisi waktu luang remaja. Pengisian waktu luang dengan baik dengan cara yang sesuai dengan umur remaja, masih merupakan masalah bagi kebanyakan remaja. Kebosanan, segan untuk melakukan apa saja merupakan fenomena yang sering dijumpai (Monks,2002, h.285).

Sekolah mengambil peran untuk membantu siswa mengisi waktu luangnya dengan kegiatan positif melalui kegiatan ekstrakurikuler. Selain untuk mengisi waktu luang, partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan kepemilikan (*sense of belonging*) siswa terhadap sekolah, sehingga menurunkan tingkat bolos sekolah yang dilakukan siswa seperti diungkapkan Kombarakaran (2002).

Kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan keterampilan interpersonal remaja. Melalui kegiatan ekstrakurikuler remaja menjalin hubungan interpersonal dengan teman sebaya anggota ekstrakurikuler yang diikuti, senior dan pembina ekstrakurikuler. Bagi remaja yang memiliki kompetensi interpersonal rendah, afiliasi dengan *peer* dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan penerimaan sosial dan popularitas, menurunkan alienasi sosial, mengembangkan identitas sosial dan menurunkan perilaku antisosial (Eder & Parker dalam Mahoney , 2003). Kesadaran banyak manfaat yang bisa diperoleh dari kegiatan ekstrakurikuler akan meningkatkan minat siswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler.

Minat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler merupakan kecenderungan siswa untuk mengikuti kegiatan akademik yang diselenggarakan sekolah di luar jam pelajaran. Remaja yang memiliki minat yang tinggi dalam kegiatan ekstrakurikuler menguasai keterampilan intelektual dan konsep yang penting bagi kecakapan sosial (Hurlock, 2002, h. 209 - 210). Pengisian waktu luang dengan kegiatan positif dan produktif seperti kegiatan ekstrakurikuler dapat memperkecil peluang terbentuknya tingkah laku agresif (Andayani, 2008).

Intensi untuk berperilaku adalah kecenderungan individu untuk berperilaku tertentu (Ajzen & Fishbein, 1997, h.286). Simandjuntak (1984, h.25) mendefinisikan delinkuensi sebagai perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat di mana dia hidup atau suatu perbuatan antisosial di mana di dalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif. Intensi delinkuensi merupakan kecenderungan remaja untuk berperilaku melanggar norma, hukum, dan perilaku antisosial.

Minat siswa SMK mengikuti kegiatan ekstrakurikuler berada pada kategori tinggi. Sebanyak 54 orang dari 116 subjek penelitian berada pada kategori tinggi (46,55%), sedangkan 41 orang berada pada kategori sedang (35,3%). Minat siswa SMK mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang tinggi menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan mengisi waktu luangnya dengan aktivitas positif. Subjek penelitian yang memiliki kategori minat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang tinggi dan sangat tinggi mayoritas menunjukkan intensi delinkuensi yang rendah. Sedangkan sebagian besar siswa yang memiliki

kategori minat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang rendah kebanyakan dari subjek menunjukkan intensi delinkuensi yang lebih tinggi dari mayoritas subjek.

Minat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler siswa SMK di Kota Semarang berada pada kategori tinggi, namun masih dijumpai siswa berada pada kategori rendah. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan seorang asisten kesiswaan SMKN 6 Semarang, sekolah mewajibkan siswa kelas X untuk mengikuti ekstrakurikuler paramuka. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan minat siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Apabila siswa dapat merasakan manfaat dari kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti maka diharapkan tetap aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pada tahun-tahun berikutnya. Sekolah memberikan alternatif kegiatan yang positif agar siswa terhindar dari kegiatan-kegiatan negatif yang mengarah pada kenakalan.

Faktor yang mempengaruhi minat siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler salah satunya adalah adanya manfaat yang diperoleh dari kegiatan ekstrakurikuler tersebut seperti diungkapkan Suryobroto (1997, h.285). Hasil penelitian menunjukkan skor yang tinggi pada aspek keterbukaan pada pengalaman, yaitu ketertarikan siswa untuk mengembangkan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler yang mencakup aspek-aspek manfaat yang diperoleh siswa dari kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini sesuai dengan hasil *interview* dengan siswa yang memiliki minat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tinggi yang mengungkapkan bahwa keterlibatannya dalam kegiatan ekstrakurikuler karena banyak manfaat yang diperoleh dari kegiatan ekstrakurikuler, antara lain : menambah pengalaman, menambah teman, menambah keterampilan dan menjadi populer.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh, tingkat intensi delinkuensi siswa SMK di Kota Semarang termasuk dalam kategori sangat rendah. Sebanyak 9 siswa dari 116 subjek penelitian berada pada kategori sedang. Selain itu 40 siswa berada pada kategori rendah dan 67 siswa berada pada kategori sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa-siswa sekolah tersebut memiliki intensi yang sangat rendah untuk berperilaku delinkuen.

Faktor lain mempengaruhi tinggi rendahnya intensi delinkuensi remaja adalah salah satunya adalah faktor jenis kelamin. Subjek penelitian berjumlah 116 siswa, terdiri dari 56 siswa laki-laki dan 60 orang siswa perempuan. Siswa laki-laki menunjukkan rata-rata skor intensi delinkuensi lebih tinggi dari pada siswa perempuan yaitu sebesar 92,55, sedangkan rata-rata skor intensi delinkuensi siswa perempuan menunjukkan angka 83, 56. Perbedaan jenis kelamin mempengaruhi tindakan maupun sikap seseorang, demikian juga dengan kecenderungan delinkuensi (Simanjuntak, 1984, h.112-124). Hal senada juga diungkapkan Santrock (2000, h.24) bahwa intensi delinkuensi remaja laki-laki lebih tinggi jika dibandingkan remaja perempuan. Hal tersebut dapat disebabkan karakteristik remaja yang delinkuen pada umumnya sesuai dengan stereotip peran jenis maskulin, yaitu keras, berani dan kuat.

Faktor selanjutnya yaitu faktor usia. Siswa SMK yang menjadi subjek penelitian pada umumnya berusia 15 – 18 tahun, yaitu merupakan usia-usia yang masuk ke dalam kategori remaja madya. Usia remaja madya memiliki intensi delinkuensi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan masa remaja awal dan akhir (Simandjuntak, 1984, h.118). Hal ini disebabkan karena pada masa tersebut

remaja mengalami berbagai perubahan baik fisik, psikis maupun sosial yang menyebabkan sebagian remaja menjadi labil dan mudah dipengaruhi (Hurlock, 2002, h.212-213). Berdasarkan hasil wawancara dengan empat subjek yang bermasalah juga dapat disimpulkan bahwa pelanggaran atau perilaku delinkuen kebanyakan dilakukan karena ajakan dari teman dan keinginan untuk dapat diterima oleh kelompoknya.

Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan status sekolah negeri dan swasta tidak berpengaruh signifikan membedakan tingkat intensi delinkuensi siswa SMK di Kota Semarang. Sebanyak 51 orang dari 116 orang subjek merupakan siswa SMK Swasta dan 65 orang dari SMK Negeri. Rata-rata skor intensi delinkuensi kedua kelompok hanya menunjukkan selisih 2,27 poin lebih tinggi ditunjukkan oleh subjek yang berasal dari SMK Negeri. Hal ini berbeda dengan asumsi yang berkembang di dalam masyarakat bahwa siswa SMK Swasta lebih nakal dibandingkan siswa SMK Negeri.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki kelemahan yang memiliki hasil penelitian, yaitu faktor latar belakang budaya. Subjek dalam penelitian ini, semuanya etnis Jawa. Menurut Mangis (2001, h.43), salah satu kebiasaan orang Jawa adalah menerapkan teknik ber-*ethok-ethok* (berpura-pura). Teknik ber-*ethok-ethok* biasa digunakan untuk menghindari kekecewaan, yaitu dengan menutupi perasaan yang sebenarnya terhadap orang asing (selain keluarga inti), terutama untuk perasaan-perasaan negatif. Adanya kebiasaan tersebut memungkinkan subjek tidak mengisi alat ukur dengan sebenar-benarnya atau dalam istilah psikologi dikenal dengan istilah *faking good*.

Peneliti telah berusaha mengantisipasi terjadinya *faking good* dengan memberikan penjelasan bahwa identitas skala tidak memuat nama dan nomor absen siswa sehingga tidak dapat diketahui identitas sebenarnya subjek penelitian. Selain itu, peneliti juga sudah memberikan penjelasan bahwa pengisian skala (alat ukur) tidak akan mempengaruhi nilai akademik siswa selaku subjek penelitian.

Selain faktor latar belakang budaya, kelemahan dalam penelitian ini adalah adanya aspek yang gugur dalam uji coba sehingga tidak digunakan dalam penelitian, yaitu aspek waktu antisosial. *Try out* ulang tidak dilakukan karena pertimbangan adanya fleksibilitas aspek waktu seperti yang diungkapkan Ajzen dan Fishbein (1997, h.318) bahwa intensi dapat terjadi pada satu poin waktu atau pada waktu yang tidak dapat ditentukan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara minat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan intensi delinkuensi remaja, dengan $r_{xy} = -0,491$ $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Angka ini menunjukkan bahwa hipotesis dari penelitian ini diterima, artinya semakin tinggi skor minat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler siswa, maka akan semakin rendah intensi delinkuensinya, begitu juga sebaliknya semakin rendah skor minat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler siswa maka akan semakin tinggi intensi delinkuensinya. Variabel minat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler memiliki sumbangan efektif sebesar 24,1 % terhadap intensi delinkuensi remaja.

SARAN

1. Bagi subjek (remaja)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa minat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dapat mempengaruhi intensi delinkuensi remaja. Oleh karena itu bagi para remaja, hendaknya mengisi waktu luang dengan kegiatan positif, yaitu dengan aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan sekolah.

2. Bagi pihak sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi pihak SMK di Semarang untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan mendukung remaja untuk melakukan aktivitas yang sesuai dengan minatnya serta lebih mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah sebagai sarana mengisi waktu luang dan meningkatkan keterampilan siswa sehingga dapat menghindarkan remaja mengisi waktu luang dengan aktivitas-aktivitas negatif yang menjurus pada delinkuensi remaja.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik pada masalah delinkuensi remaja disarankan untuk melihat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi intensi delinkuensi remaja lainnya, seperti kontrol diri, pola asuh orang tua, dan pendidikan. Selain faktor-faktor tersebut dapat pula ditinjau berdasarkan jenis kelamin, status sosial ekonomi dan kedudukan dalam keluarga serta dapat mengambil subjek penelitian pada kategori remaja lainnya, yaitu remaja awal atau remaja akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Ajzen., Fishbein. 1997. *Beliefs, Attitude and Behavioral, An Introduction To Theory and Research*. USA : Addison Wesley Publishing Company.
- Ali, M., Asrori M. 2008. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Alwisol. 2008. *Psikologi Kepribadian*. Malang : UMM Press.
- Anastasi, A., Urbina S. 1997. *Tes Psikologi Jilid 2*. Alih Bahasa : Hariono. Jakarta : PT Prenhallindo.
- Ancok, D. 1987. *Nuansa Psikologi Pembangunan*. Yogyakarta : Yayasan Insan Kamil & Pustaka Pelajar.
- Andayani, A., Tarigan. 2008. *Hubungan antara Pemanfaatan waktu luang dengan Kreatifitas pada Remaja*. Jakarta : Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Indonesia vol.02 No. 02 Agustus 2008.
- Andrea, M. 2006. *Extracurricular Activity Participation and Adolescent Antisocial Behavior : The Role of Deviant Peer Affiliation and Perceived Friendship Closeness*. Disertasi diakses pada 30 Oktober 2009 dari http://etd.ohiolink.edu/send-pdf.cgi/Mata%20Andrea%20D.pdf?acc_num=kent1239822463.
- Atmasasmita, R. 1985. *Problema Kenakalan anak-anak/remaja*. Bandung : Offset Alumni
- Azwar, S. 2004. *Validitas dan Reliabilitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- _____. 2005. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- _____. 2008. *Validitas dan Reliabilitas*. Yogyakarta: Sigma Alpha.
- Bawardi, F. 2009. *Mentoring Agama Islam : Solusi Antisipasif Maraknya Tawuran Pelajar*. Diakses pada 10 November 2009 dari <http://fuadbawardi.multiply.com/journal/item/1>.
- Berkowitz, L. 1995. *Agresi Sebab dan Akibatnya*. Penerjemah : Hartatni Woro Susiatni. Jakarta : Pustaka Binaman Presindo.
- Chaplin, J.P. 2000. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

- Crow, Crow, A. 1989. Pengantar Psikologi. Penerjemah : Kasijan Z. Surabaya : Bina Ilmu.
- Daradjat, Z. 1988. *Kesehatan Mental*. Jakarta : CV. Haji.
- Dayakisni, T. 2005. *Psikologi Sosial 1*. Malang : UMM Press.
- Dedi. 2009. *Menjabret, Pelajar dibekuk*. Diakses pada 10 November 2009 dari http://www.harianglobal.com/index.php?option=com_content&view=article&id=22972:menjabret-pelajar-dibekuk&catid=31:global-hot&Itemid=57.
- Depdikbud. 1994. Kurikulum Sekolah Lanjutan Tingkat Atas. Jakarta.
- Dharmmesta, B.S. 1998. Theory of Planned Behavior dalam Penelitian Sikap, Niat dan Perilaku konsumen. Yogyakarta : *UGM Bussiness Review*. No.18/VIII/1998.
- Fuhrmann, B.S. 1990. *Adolescence, Adolescent*. Illinois: Scott, Foresman/Little, Brown Higher Education.
- Gulo, D. 1987. *Kamus Psikologi*. Bandung : Tonis.
- Hadi, S. 2000. *Statistik Jilid 1*. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Hurlock, E.B. 1999. *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi Kelima*. Alih bahasa: Dra. Istiwidayanti dan Drs. Soedjarwo, M.Sc. Jakarta:Erlangga.
- Jeongah, K. 2003. *A Stuctural Equation Modeling Analysis Of The Effect of Religion on Adolescent Delinquency Within an Elaborated Theoretical Model : The Relationship After Considering Family, Peer, School, And Neighborhood Influence*. Ohio : The Ohio State University Publiised.
- Kartono, K 2003. *Patologi sosial 2 : Kenakalan Remaja*. Jakarta : Cv. Raja Grafindo Persada
- Kombarakaran. 2002. *Effect of Social Capital and Adolescent Extracurricular Activities on School Truancy*. Diakses pada 30 Oktober 2009 dari http://etd.ohiolink.edu/send.pdf.cgi/Kombarakaran.Francis.A._____pdf?acc_num=osu1212002997.
- Krahe, B. 2005. *The Social Psychology of Aggresion, Perilaku Agresif*. Alih Bahasa Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta : Erlangga
- Mahbub, M. 2009. *Psikologi Remaja : Masalah Umum pada Remaja dan Penanganannya*. Diakses pada 10 November 2009 dari

<http://one.indoskripsi.com/judul-skripsi-makalah-tentang/psikopatologi-remaja-masalah-umum-pada-remaja-dan-penanganannya>.

- Mahoney, J., Cairns, B., Farmer, T. 2003. *Promoting Interpersonal Competence and Educational Success Through Extracurricular Activity Participation*. Journal of Educational Psychology 2003, Vol.95 No.2, 409 – 418.
- Manstead, A.S.R. 1996. *Attitude and Behavior* sebuah artikel dalam *Applied Social Psychology*. California : Sage Publication.
- Masngudin. 2004. *Kenakalan Remaja sebagai Perilaku Menyimpang dan Hubungannya dengan Keberfungsian Sosial Keluarga*. Diakses pada 5 November 2009 dari <http://www.depsos.go.id/Balatbang/Puslitbang%20UKS/2004/Masngudin.htm>.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. 2002. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Mu'tadin, Zainun. 2002. *Disiplin*. Diakses tanggal 10 November 2009 dari <http://www.e-psikologi.com/remaja/290702.htm>
- Rahayu. 2009. *Kenakalan Remaja*. Diakses pada 11 November 2009 dari <http://eka-punk.blogspot.com/2009/03/1.html>.
- Santrock, J.W. 2002. *Life-span Development : Perkembangan Masa Hidup* Jilid II, edisi 5. Alih bahasa : Chusairi, A dan Damanik, J. Jakarta : Erlangga.
- Santrock, J.W. 2003. *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Alih bahasa : dra. Shinto B. Adelar, M.Sc dan Sherly Saragih, S.Psi. Jakarta : Erlangga.
- Sarwono, S. 1989. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Rajawali.
- Setiawan, Y. 2009. *Ekstrakurikuler, Pembinaan Kesiswaan di Sekolah*. Diakses pada 5 november 2009 dari <http://www.pikiran-rakyat.com/prprint.php?mib=beritadetail&id=70957>.
- Silvia, P.J. 2006. *Exploring The Psychology of Interest*. New York : Oxford University Press.
- Simandjuntak, B. 1984. *Latar Belakang Kenakalan Remaja*. Bandung : Percetakan Offset Alumni.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor – faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : PT.Rineka Cipta.

- Smet, B. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta : PT Grasindo.
- Sudarsono. Drs. S. H. 1995. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. 1999. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Suntherland, E.1939. *Principles of Criminology*. Philadelphia : J.B.Lippincott.
- Suparno, Paul, Rohandi, R., Sukadi,G., Kartono,St. 2002. *Reformasi Pendidikan Sebuah Rekomendasi*. Yogyakarta : Kanisius.
- Suryabrata. 1997. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suryobroto, B. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Syah, M. 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyatno, Bagong. 2008. Diakses pada 30 Oktober 2009 dari <http://hqweb01.bkkbn.go.id/>.
- Thera, YM. 2009. *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja*. Diakses pada 5 November 2009 dari <http://www.buddhistonline.com/dhammadesana/desana5.shtml>.
- Thornton,W.E., Voight,L. 1987. *Delinquency & Justice*. New York : Random House
- Walgito, B. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Edisi 3. Yogyakarta : Andi Offset.
- Winarsunu, T. 2004. *Statistika dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang : UMM Press.
- Wisudo. *Kenakalan Remaja*. Kompas, 19 Februari 2005.
http://yanrehsos.depsos.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=269&Itemid=1.
- <http://edukasi.kompas.com/read/xml/2009/05/07/17210826/ekskul.tak.sekadar.tempat>